

Pandangan Psikologi Pendidikan Terhadap Faktor Pembawaan Anak Usia Remaja Dalam Keluarga

¹Tsania Nelly Fakhрина, ²Mamun Hanif

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹tsaniafakhрина208@gmail.com, ²mamunhanif63@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor pembawaan dan peran keluarga terhadap perkembangan karakteristik remaja dalam konteks psikologi pendidikan. Penelitian ini berfokus pada masa remaja, masa kritis yang melibatkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Banyak penelitian sebelumnya yang menekankan pengaruh lingkungan tanpa mempertimbangkan karakteristik unik setiap anak yang mungkin mempengaruhi perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh dan komunikasi dalam keluarga dapat mengoptimalkan karakteristik bawaan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan jurnal akademik yang relevan. Analisisnya dilakukan dengan mengelompokkan data menurut relevansinya dengan topik penelitian dan mencari persamaan dan perbedaan dengan hasil sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sifat anak. Pola pengasuhan yang suportif, seperti dukungan emosional dan komunikasi yang sehat, berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter remaja. Di sisi lain, kurangnya perhatian dan konflik dalam keluarga dapat menghambat perkembangan kualitas positif pada anak. Selain itu, tantangan era digital dan pengaruh media sosial juga muncul sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku remaja. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi perilaku remaja dalam keluarga merupakan isu mendesak yang memerlukan perhatian. Keluarga sebagai lembaga pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Dengan memperbaiki pola pengasuhan dan interaksi keluarga, diharapkan anak akan berkembang menjadi individu yang berkarakter baik dan mampu beradaptasi terhadap tantangan masa depan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pendidikan keluarga yang lebih komprehensif dan lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja di era digital saat ini.

Kata kunci: psikologi pendidikan, faktor pembawaan, anak remaja, pola asuh keluarga, dan lingkungan keluarga

ABSTRACT

This research discusses the influence of innate factors and the role of family on the development of adolescent characteristics in the context of educational psychology. Context of educational psychology, this research focuses on adolescence, a critical period involving significant physical, psychological and social changes. Many previous studies have emphasized environmental influences without considering the unique characteristics of each child that may affect their development. This study aims to examine how parenting and communication in the family can optimize children's innate characteristics. The method used in this research is a qualitative approach using the literature research method. Data is collected through literature searches from various sources such as relevant articles, books and academic journals. The analysis was carried out by grouping data according to their relevance to the research topic and looking for similarities and differences with previous results. Research the results show that family interaction has a significant influence on the development of children's traits. Supportive parenting patterns, such as emotional support and healthy communication, contribute positively to adolescent character development. On the other hand, lack of attention and conflict in the family can hinder the development of positive qualities in children. In addition, the challenges of the digital age and the influence of social media have also emerged as important factors affecting adolescent behavior. The conclusion of this study confirms that optimizing adolescent behavior in the family is an urgent issue that requires attention. Family as a non-formal educational institution plays an important role in the development of children's personality. By improving parenting patterns and family interactions, it is expected that children will develop into individuals with good character and be able to adapt to future challenges. This research will make a significant contribution to the development of a family education model that is more comprehensive and more in line with the psychological needs of adolescents in today's digital era.

Keywords: educational psychology, innate factors, adolescent children, family parenting, and family environment

***Corresponding Author:**

Tsania Nelly Fakhрина ,
Mamun Hanif,
Email: tsaniafakhрина208@gmail.com (coresponden author)
Email: ²mamunhanif63@gmail.com

Article History

Submitted: 11 November 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Available online: 30 Desember 2024

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa kritis dalam kehidupan yang ditandai dengan perubahan yang signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosialnya. Dalam konteks psikologi pendidikan, masa ini penting karena sifat dan potensi bawaan anak dapat berkembang secara optimal atau sebaliknya terhambat oleh pengaruh lingkungan khususnya keluarga. Namun banyak penelitian yang menekankan pentingnya faktor lingkungan tanpa mempertimbangkan secara matang bagaimana karakteristik unik setiap anak dapat dipupuk untuk mencapai perkembangan maksimal (Zaini, 2018).

Kesenjangan dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian terhadap integrasi karakteristik anak dan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan nonformal pertama. Faktanya, keluarga berperan penting dalam mengelola faktor perilaku anak dengan mempraktikkan pola pengasuhan yang suportif. Misalnya saja konflik keluarga, pola komunikasi yang tidak sehat, atau kurangnya dukungan emosional dapat menghambat perkembangan sifat-sifat positif pada remaja (Nabilla & Desmon, 2022).

Urgensi masalah ini tergambar lebih jauh dari tantangan globalisasi dan digitalisasi yang meningkatkan pengaruh eksternal terhadap generasi muda. Oleh karena itu, keluarga perlu lebih mampu beradaptasi terhadap perilaku anaknya agar dapat menyikapi perubahan lingkungan sosial. Dari segi kebaruan, penelitian ini mengambil pendekatan psikologi pendidikan dan menyelidiki lebih detail bagaimana karakteristik anak dioptimalkan melalui pola asuh dan komunikasi dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mempelajari tingkah laku, kepribadian, maupun kebiasaan sehari-hari. Keluarga juga merupakan tempat anak mendapatkan pengalaman pertamanya, yang menentukan kualitas kehidupan sosialnya di kemudian hari (Ristianah, 2019). Interaksi antar anggota keluarga mempengaruhi perkembangan karakteristik anak. Dalam hal ini, psikologi pendidikan menawarkan perspektif unik untuk menganalisis bagaimana faktor genetik berinteraksi dengan lingkungan keluarga untuk membentuk kepribadian dan perilaku pada anak usia remaja. Pendekatan ini tidak hanya bersifat akademis namun juga mempunyai relevansi praktis dalam konteks pendidikan Indonesia, dimana keluarga memegang peranan sentral dalam perkembangan kepribadian anak, sebagai bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat.

Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam berkembangnya potensi bawaan tersebut. Keluarga bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga sumber dukungan emosional dan pendidikan dini bagi anak serta pembentukan karakter anak ketika masa remaja. Pembawaan karakter atau perilaku anak pada usia remaja biasanya dipengaruhi oleh faktor bawaan dari keluarga. Ciri-ciri bawaan ini diekspresikan dalam perilaku sehari-hari terutama ditentukan oleh interaksi antara orang tua dan anak. Misalnya, orang tua yang memberikan dukungan aktif dan pengawasan yang tepat kepada anak-anaknya akan membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya pola asuh yang kurang perhatian atau terlalu kasar dapat menimbulkan masalah pada remaja, seperti rendahnya harga diri dan perilaku menyimpang.

Selain itu, faktor bawaan juga berinteraksi dengan pengaruh teman sebaya dan media sosial yang semakin kuat di era digital. Remaja cenderung mencari persetujuan dari teman sebayanya, yang dapat memperkuat atau mengubah karakteristik unik mereka. Misalnya, seorang remaja yang memiliki bakat seni mungkin terdorong untuk mengeksplorasi kemampuannya jika ia dikelilingi oleh teman-teman yang mendukung minatnya. Namun jika lingkungan sosialnya negatif atau penuh tekanan, dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan prestasi akademik yang buruk (Yulita, 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya di Indonesia berfokus pada lingkungan keluarga sebagai satu-satunya faktor utama yang membentuk karakteristik anak pengaruh media digital terhadap gaya pengasuhan anak belum diteliti secara detail. Dalam penelitian ini memperbarui wacana dengan memasukkan tantangan era digital sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku anak.

Literatur tentang teori pembangunan manusia, seperti teori konvergensi William Stern, menekankan interaksi antara genetika dan lingkungan. Penelitian sebelumnya di Indonesia berfokus pada pola pengasuhan keluarga di era digital dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian remaja. Penelitian menggabungkan teori nativisme, empirisme, dan konvergensi untuk menjelaskan bagaimana faktor genetik dan lingkungan keluarga saling mempengaruhi. Hal ini memungkinkan adanya penafsiran yang lebih luas terhadap munculnya perilaku remaja dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada satu teori saja. Data ini didukung oleh temuan yang mencerminkan tantangan era digital, seperti pengaruh media sosial terhadap

perilaku anak dan pentingnya pola asuh demokratis dalam mengembangkan ciri-ciri kepribadian adaptif pada masa remaja.

Penelitian tentang peran keluarga dalam membentuk dan memaksimalkan potensi anak menunjukkan bahwa keluarga merupakan institusi utama yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan sosial. Ada beberapa temuan penelitian sebelumnya yang menggambarkan urgensi masalah ini, yaitu: *Pertama*, Peran keluarga sebagai pilar pendidikan nonformal. Lingkungan rumah menjadi tempat pertama anak belajar moralitas, nilai-nilai sosial dan keterampilan dasar. Dalam konteks pendidikan nonformal, keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun gaya pengasuhan yang positif mendukung perkembangan anak yang optimal, konflik keluarga, kekerasan, dan komunikasi yang buruk cenderung melemahkan kualitas terbaik anak (Zaini, 2018). *Kedua*, Penggunaan kemampuan bawaan anak yang berbeda-beda. Anak mempunyai potensi bawaan (sifat), namun lingkungan (pengasuhan) tetap membantu mereka mewujudkan potensi tersebut. Penelitian dari sudut pandang psikologi menunjukkan bahwa sifat bawaan yang tidak didukung oleh lingkungan yang sehat sulit berkembang secara optimal. Di sisi lain, gaya pengasuhan yang mempertimbangkan kebutuhan psikologis remaja dapat membantu mereka menjalani masa transisi (Nasrullah & Tuanto, 2024). *Ketiga*, Tantangan Saat Ini dalam Mengasuh Anak di era digital, keluarga menghadapi tantangan baru saat mengasuh remaja. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh media sosial, kurangnya keterlibatan orang tua, dan tekanan akademis dapat mengalihkan perhatian remaja dari pengembangan kepribadian dan pengembangan sifat. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh bagi kesehatan moral dan mental anak menjadi semakin penting (Anggoro, 2009)

Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi perilaku remaja dalam keluarga merupakan tugas yang mendesak. Dengan memperbaiki pola asuh dan interaksi keluarga, diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mudah beradaptasi, siap menghadapi tantangan masa depan. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menurut teori nativisme faktor genetik dapat mempengaruhi berbagai aspek perilaku remaja, termasuk kecerdasan, kecenderungan emosional, dan keterampilan sosial. Namun perlu diingat bahwa faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh yang signifikan. Keluarga sebagai suatu unit sosial tidak hanya

memberikan dukungan emosional saja, namun juga menjadi sumber stres yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pendidikan keluarga yang lebih komprehensif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan remaja.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Merupakan suatu metode pengumpulan data atau informasi dengan memahami dan mempelajari teori-teori yang relevan dari berbagai literatur seperti: beberapa artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan dan teori tentang penelitian sebelumnya melalui artikel, buku, dan jurnal. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan data, mencari persamaan dan perbedaan, memperoleh wawasan, dan menggabungkannya. Data dikategorikan menurut relevansinya dengan topik penelitian, seperti hubungan pola asuh orang tua dengan karakteristik anak.

Hasil dan Pembahasan Pembawaan

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan atau kemampuan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan) (Fathurrohman et al., n.d.) untuk merealisasikan potensi itu memerlukan latihan-latihan dan setiap potensi itu memiliki kematangan berbeda-beda (Rohmah, 2020a).

Pembawaan mengacu pada setiap individu yang dilahirkan ke dunia ini dengan keturunan tertentu. Artinya, ciri-ciri individu diperoleh melalui pewarisan atau transmisi cairan tubuh dari orang tua, dan lebih jauh lagi individu tumbuh dan berkembang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan fisik, psikis, dan sosialnya. Pembawaan anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya (Dalyono, 2015).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan berjalan, berbicara, dan lain-lain sejak mereka dilahirkan. Beragamnya potensi yang ada dalam diri anak tidak bisa dimanfaatkan atau diwujudkan begitu saja. Potensi-

potensi tersebut perlu dikembangkan dan dilatih lebih lanjut agar dapat diwujudkan, dan setiap potensi mempunyai masa pendewasaan tersendiri. Kemampuan alami seorang anak untuk berjalan dan berbicara berkembang, dan bergantung pada lingkungan dan pertumbuhannya, pada suatu saat mereka dapat berjalan dan berbicara. Selain kemampuan berjalan dan berbicara, juga tentang kemampuan memiliki pengetahuan tertentu, berbicara suatu bahasa, menggambar, dan lain-lain. Pada dasarnya pembawaan ialah semua kesanggupan atau potensi yang dapat diwujudkan dalam anak itu sendiri tanpa disadarinya (Hermawan, 2020).

Manusia tidak dilahirkan dengan sifat-sifat pembawaan yang mandiri melainkan dengan struktur pembawaan. Struktur pembawaan menentukan apa yang dapat dilakukan oleh seseorang. Penyebab dan karakteristik dari sifat pembawaan ini berbeda-beda tergantung pada faktor eksternal (seperti kurangnya kesempatan atau pelatihan) maupun faktor internal (seperti kondisi fisik) dan karakteristik ini tidak dapat diungkapkan (Rohmah, 2020b).

Aliran-aliran yang berkaitan dengan faktor pembawaan ialah: *Pertama*, Aliran Nativisme. Menurut aliran nativisme, nasib seseorang ditentukan terutama oleh sifatnya, dan hanya sedikit pengaruh lingkungan. Baik atau buruknya pertumbuhan seseorang bergantung sepenuhnya pada karakternya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadikan seseorang disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan (Putri Septirahmah & Rizkha Hilmawan, 2021). Jadi kalau benar pendapat tersebut, pendidikan tidak diperlukan atau disebut pesinisme paedagogis. *Kedua*, Aliran Empirisme. Aliran ini berlawanan dengan aliran nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu ditentukan oleh lingkungannya dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme paedagogis. *Ketiga*, Aliran Konvergensi. Aliran ini berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia. Tidak hanya faktor pembawaan tentang karakter dari individu itu sendiri tetapi juga faktor lingkungan yang menjadi pengaruh dari karakter individu tersebut (Purwanto, 1992a).

Terdapat beberapa jenis pembawaan, antara lain sebagai berikut:

1. Pembawaan Jenis

Setiap manusia dilahirkan dengan jenis bawaannya yaitu jenis manusia. Mulai dari jenis tubuh, bagian tubuh, intellegensi, daya ingat, dll.

2. Pembawaan Ras

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras. Misalnya ras Indo-Jerman, ras Mongol, ras Negro, dll.

3. Pembawaan Jenis Kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir mempunyai pembawaan jenis kelamin masing-masing, misalnya: laki-laki dan perempuan.

4. Pembawaan Perseorangan

Setiap orang (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (personal character) yang tipikal, dapat ditentukan oleh pembawaan ras, pembawaan jenis dan pembawaan kelamin (Purwanto, 1992b).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa jenis-jenis pembawaan, sebagian besar diekspresikan dalam sifat-sifat jasmani (fisik) dan sebagian lagi dalam sifat-sifat mental (psikologis). Tentu saja ciri-ciri sifat jasmani lebih terlihat jelas dibandingkan ciri-ciri mental atau psikologis.

Remaja

Ada beberapa istilah untuk remaja, diantaranya ialah Puberteit, Adolescent dan youth. Definisi remaja dalam bahasa latin yaitu *Adolescere*, yang berarti "pertumbuhan menuju kedewasaan". Dalam pengertian ini, kedewasaan tidak hanya dari segi jasmani, namun juga kedewasaan secara rohani. Remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa ini juga merupakan masa bagi seorang individu yang akan mengalami perubahan dalam berbagai aspek, seperti: aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial) dan moral (akhlak) (Ade Tyas Mayasari, Hellen Febriyanti, 2021).

Menurut Hurlock masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan pematangan mental, emosional, dan fisik. Pubertas

ditandai dengan perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik tersebut, proses perkembangan psikis pada remaja juga diawali dengan terputusnya ikatan dengan orang tuanya. Perubahan kepribadian diamati dalam rangka beradaptasi dengan masyarakat, yang diwujudkan dalam cara hidup mereka. Pubertas juga disebut "masa remaja". Berasal dari bahasa Latin yang berarti "usia menjadi manusia" dan merupakan masa kesiapan anak menjadi individu yang melakukan tugas biologis berupa reproduksi atau reproduksi (Haidar & Apsari, 2020).

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada masa remaja akhir atau awal usia 20-an. Di sisi lain, Anna Freud menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang tidak hanya mencakup perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita, tetapi juga perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, dan pembentukan cita-cita membentuk arah masa depan (Saputro, 2018).

Masa remaja merupakan suatu tahapan dalam proses pertumbuhan fisik dan psikis seseorang, yang berlangsung dari usia 12 sampai 22 tahun dan ditandai dengan perubahan-perubahan baik fisik maupun mental dan psikis. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Tahap remaja sering disebut juga dengan tahap dimana seseorang mencari jati dirinya (identitas ego). Masa remaja ditandai dengan beberapa ciri penting, yaitu:

1. Menjalin hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Sebagai laki-laki atau perempuan dewasa, kamu dapat menerima dan mempelajari peran-peran sosial yang dipegang oleh masyarakat.
3. Menerima situasi fisik dan mampu memanfaatkannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karir masa depan yang sesuai dengan minat dan keterampilan.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap perkawinan, kehidupan berkeluarga dan mempunyai anak.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan untuk kewarganegaraan.

Pembentukan identitas adalah proses berkelanjutan yang berlanjut setelah masa remaja. Identitas atau jati diri merupakan gambaran atau pemahaman tentang siapa diri kita. Pada masa kanak-kanak, anak sangat bergantung pada orang tuanya, namun pada masa remaja mereka sudah mampu menjalani kehidupan mandiri, kecuali dalam urusan keuangan. Pada tahap ini, kita mulai membayangkan dan memahami identitas kita sendiri dan menjadi lebih sadar akan keinginan batin kita.

Berdasarkan pada teori Erikson, terdapat 4 keadaan yang berbeda-beda dalam pembentukan identitas, diantaranya adalah 1) *Diffusion* status atau Keadaan terdifusi adalah situasi di mana seseorang mengalami disorientasi atau kehilangan arah, tidak mampu mengeksplorasi dan terlibat dalam peran tertentu, sehingga tidak dapat menemukan identitasnya. Mereka cenderung mudah menghindari masalah dan mencari kepuasan instan yang mungkin dialami oleh remaja yang merasa ditolak dan tidak tertarik. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang tidak diterima masyarakat, seperti: mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, dll. sebagai cara untuk menghindari tanggung jawab. 2) *Foreclosure* status atau Status penyitaan adalah situasi dimana seseorang dapat menemukan dirinya dan membuat komitmen tanpa melakukan penelitian apapun terlebih dahulu. Mereka mempunyai pilihan mengenai profesi, agama, dan pandangan dunianya, namun hal tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan yang matang, melainkan ditentukan oleh orang tua dan gurunya. Remaja yang ada pada keadaan ini rasa takut mereka berkurang karena mereka lebih menerima otoritas orang tua mereka. Namun, mereka cenderung kurang percaya diri. 3) *Moratorium* status atau Keadaan moratorium, yang mengacu pada keadaan di mana seseorang mencari identitasnya dan menemukan dirinya sendiri. Masyarakat tidak membuat komitmen tertentu, namun secara aktif mengeksplorasi berbagai nilai, minat, ideologi, dan profesi untuk menemukan identitasnya. 4) *Identity achievement* atau Pencapaian identitas merupakan situasi dimana seseorang menemukan jati dirinya dan membuat komitmen setelah melakukan eksplorasi sebelumnya. Remaja yang berstatus ini merasa lebih stabil karena sudah menemukan jati dirinya. Jumlah generasi muda dengan status "perolehan identitas" meningkat seiring bertambahnya usia. Meskipun remaja awal dan paruh baya umumnya berada dalam keadaan yang menyebar atau terisolasi, keadaan identitas ini mungkin berbeda dalam bidang kehidupan tertentu (Soetjiningsih, 2004).

Dalam masa perkembangannya, remaja memerlukan proses adaptif menuju

pendewasaan. Ada tiga tahap perkembangan remaja: *Pertama*, masa remaja awal. Remaja pada tahap ini masih terkejut dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan yang menyertainya. Mereka mengembangkan ide-ide baru, lebih tertarik pada lawan jenis, dan lebih terangsang secara seksual. Menyuruh lawan jenis memegang bahu Anda saja sudah bisa membuat Anda memiliki fantasi erotis. Hipersensitivitas ini disertai dengan ketidakmampuan mengendalikan "ego". Hal ini menyulitkan remaja untuk memahaminya dan sulit bagi orang dewasa untuk memahaminya. *Kedua*, Masa remaja pertengahan. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang karena banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan orang narsisis mencintai dirinya sendiri dengan menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengannya. Selain itu, dia bingung dan tidak tahu harus memilih apa. *Ketiga*, masa remaja akhir. Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju masa dewasa dan ditandai dengan tercapainya lima hal: a) Meningkatnya minat terhadap fungsi intelektual. b) Egonya mencari peluang untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru. c) Identitas seksual sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah. d) Egosentrisme (perhatian berlebihan pada diri sendiri) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. e) Terciptalah "tembok" yang memisahkan individu dengan masyarakat pada umumnya. (Wahidin Unang, 2017).

Peran Orang tua dalam Mendidik anak pada Masa remaja

Peran keluarga sangat penting pada anak usia remaja karena membawa pengaruh yang sangat kuat untuk mereka yang sedang mencari jati dirinya. Selain itu, pada masa anak usia remaja ini adalah masa-masa labilnya mereka dalam berfikir, tingkah laku, dan bergaul. Pada hal ini, orang tua memiliki tugas utama di dalam kehidupan anak dengan cara memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan dengan sebaik-baiknya, karena baik buruknya kehidupan anak di masa mendatang akan banyak ditentukan dari berhasil tidaknya orang tua dalam menjalankan tugasnya (Makhmudah, 2018).

Pada masa remaja, peran orang tua mulai menyusut seiring dengan berkembangnya kehidupan sosial. Orang tua yang dulunya merupakan pusat kehidupan sosial anak, kini terpinggirkan dan digantikan oleh teman sebaya. Anak-anak selalu bertanya kapan mereka menginginkan sesuatu. Anak kini enggan

meminta pendapat orang tuanya, apalagi izin. Dahulu anak-anak selalu menceritakan segala hal yang dialaminya, namun kini mereka mulai menyimpan rahasia sendiri. Seringkali orang tua memaknai perilaku anaknya secara negatif, seolah-olah anak menyembunyikan sesuatu yang buruk (Peter, 2015).

Kesalahan orang tua dalam menangani perilaku remaja dapat menyebabkan sikap diam atau terkekang. Tindakan ini justru akan memperlambat potensi mereka dibandingkan mengembangkannya, dan banyak yang akan gagal. Pengekangan tentu membawa dampak buruk bagi tumbuh kembang remaja, yaitu: menjadikan mereka kurang mandiri dan kurang berani menghadapi persaingan, tidak berani membuat keputusan apa pun, tidak memiliki keberanian untuk memulai hal baru secara tidak bertanggung jawab, Lebih suka dipimpin daripada dibimbing, dan Kesulitan bersosialisasi (miskin). Beberapa di antaranya disebabkan oleh efek pengendalian diri yang berlebihan. Orang tua harus bersikap arif dan bijaksana serta menunjukkan toleransi terhadap anak remajanya (Peter, 2015).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak remaja khususnya dalam hal kepribadian. Kepribadian remaja terdapat dalam dua bentuk: positif dan negatif. Kepribadian positif tercermin dari sikap terbuka dan jujur, sedangkan kepribadian negatif tercermin dari sikap egois, mudah tersinggung, dan kurang menghargai orang tua. Agar remaja mempunyai karakter yang baik, orang tua perlu membantu mengembangkan karakter anak dengan memberikan bimbingan, memberi contoh yang baik, dan membinanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang (Siregar et al., 2022).

Peran utama sebagai orang tua dalam mendidik anak terutama pada masa remaja karena Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mengalami banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial. Peran-peran orang tua diantaranya adalah: *Pertama*, sebagai pendorong. Orang tua memainkan peran yang memotivasi dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, memberikan dukungan emosional kepada anak ketika gagal dapat mencegah perasaan putus asa dan mendorong mereka untuk terus mencoba. *Kedua*, sebagai panutan. Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Maka, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, akan membantu dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada anak. *Ketiga*, sebagai pengawas. Orang tua harus mengontrol

semua aktivitas dan interaksi anak terlebih lagi dalam masa remajanya. Dengan menetapkan batasan yang jelas mengenai perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, orang tua dapat membantu anak menghindari pengaruh negatif dari lingkungan. *Keempat*, sebagai teman. Dengan menjadi teman, orang tua dapat menciptakan suasana nyaman di mana anak dapat berbagi pikiran dan perasaan sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka. *Kelima*, sebagai penasehat. Orang tua harus bersedia memberikan nasihat dan dukungan ketika anak menghadapi masalah, pengalaman hidup orang tua dapat menjadi sumber informasi berharga ketika remaja mengambil keputusan. *Keenam*, memberikan kasih sayang, kasih sayang orang tua yang tulus membuat anak merasa dihargai. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan mengurangi kebutuhan untuk mencari kasih sayang di tempat lain. *Ketujuh*, menjalin komunikasi 2 arah. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk memahami kebutuhan dan keinginan masing-masing, orang tua perlu mendengarkan secara aktif dan memberi ruang pada anak untuk mengutarakan pendapatnya. *Kedelapan*, mengontrol pemakaian teknologi. Di era digital saat ini, sangat penting untuk memantau penggunaan gadget pada remaja. Orang tua harus menghindari anak-anak mereka terpapar konten negatif dan menggunakan teknologi dengan bijak (Parenting, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang suportif, termasuk pertimbangan emosional dan komunikasi yang efektif, mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial remaja. Keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung menghasilkan remaja yang lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Terlebih lagi pada era digital, pengaruh media sosial terhadap remaja semakin meningkat. Ini menunjukkan bahwa remaja yang dikelilingi lingkungan rumah yang positif dapat mengatasi dampak negatif media sosial sehingga keluarga berperan penting dalam mendorong interaksi yang sehat di dunia maya. Selain itu, pengaruh genetik terhadap perilaku remaja tidak lepas dari faktor lingkungan. Melalui pendekatan holistik, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kedua faktor tersebut bekerja sama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik genetik anak mungkin berperan dalam cara mereka merespons pola asuh orang tua dan dinamika keluarga. Studi ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial akibat globalisasi dan

digitalisasi. Keluarga yang mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut mampu mendukung tumbuh kembang remajanya secara optimal, sedangkan keluarga yang tidak mampu beradaptasi berisiko menghadapi konflik yang dapat menghambat perkembangan positif anaknya.

Faktor Pembawaan Anak Usia Remaja dalam Keluarga

Faktor pembawaan adalah sifat kecenderungan dan kebiasaan orang tua yang mempengaruhi moralitas anak, misalnya sikap demokratis orang tua. Lingkungan dimana orang tua terbuka dan anak dapat mengemukakan pendapatnya dengan bebas. Di sini, orang tua lebih cenderung menerima keluhan anaknya dan terlibat aktif. Ketika anak dihukum, orang tua menjelaskan mengapa mereka perlu dihukum. Orang tua yang sudah memiliki sifat ini akan mendidik anaknya menjadi lebih baik. Misalnya, orang tua yang selalu menyapa anaknya dengan mengucapkan "salam" sebelum memasuki pintu, tanpa disadari bisa jadi itu berasal dari sifat orang tua, dan sifat tersebut akan segera muncul pada diri anak (Dalyono, 2007).

Faktor bawaan, disebut juga faktor genetik atau faktor keturunan, adalah faktor yang menyebabkan sebagian orang bertubuh pendek dan sebagian lagi berkulit putih.

Faktor genetik menentukan batasan dan kemungkinan yang dapat dilakukan suatu organisme dalam lingkungan hidupnya (Azwar, 1996).

Pada masa remaja, hubungan antara anak dan orang tua mengalami perubahan yang besar, di mana faktor genetik dan lingkungan memainkan peran penting. Di beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh genetik terhadap hubungan orang tua anak meningkat seiring bertambahnya usia anak. Dalam sebuah studi yang melibatkan 824 anak kembar laki-laki dan orang tua mereka, ditemukan bahwa pengaruh genetik terhadap persepsi konflik, penghargaan, keterlibatan, dan dukungan dari orang tua lebih tinggi pada anak yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak remaja memiliki lebih banyak pilihan dan pengaruh terhadap hubungan mereka dengan orang tua (Elkins, I., McGue, M., & Iacono, 1997).

Penelitian lain terhadap lebih dari 1.000 anak menunjukkan bahwa pengaruh genetika terhadap hubungan seorang anak dengan orang tuanya meningkat pada masa remaja. Kualitas hubungan ini cenderung menurun seiring berjalannya waktu karena pengaruh genetik awal menjadi lebih bebas. Dalam hal ini, faktor lingkungan menjadi kurang penting seiring berjalannya waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa

hubungan antara gen dan lingkungan menjadi lebih penting pada masa remaja. Remaja mempunyai lebih banyak kebebasan untuk memilih dan mempengaruhi hubungannya dengan orang tuanya. Hal ini dapat meningkatkan pengaruh genetik terutama berlaku dalam hubungan ayah dan anak di mana perbedaan usia menunjukkan pengaruh genetik yang lebih besar (Ludeke, S., Johnson, W., McGue, M., & Iacono, 2012).

Lebih lanjut, pada penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan genetika dan lingkungan keluarga dengan menekankan peran pola asuh suportif dalam mendukung perkembangan remaja yang optimal. Sedangkan pada teori konvergensi, William Stern juga menekankan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi faktor bawaan dan lingkungan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu faktor, seperti teori kelahiran yang fokus pada bawaan lahir dan empirisme yang fokus pada lingkungan. Jurnal ini memberikan pandangan yang lebih seimbang dan praktis dengan mengintegrasikan kedua teori tersebut ke dalam analisis pola pendidikan keluarga.

Secara sederhana, hubungan antara anak dan orang tua lebih dipengaruhi oleh karakteristik anak dari pada lingkungan. Dengan demikian, faktor bawaan anak menjadi hal yang krusial dalam hubungan keluarga pada masa remaja. Peningkatan pengaruh genetik seiring bertambahnya usia anak menunjukkan bahwa anak remaja memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk hubungan dengan orang tua. Penting untuk memahami bagaimana genetik dan lingkungan mempengaruhi hubungan keluarga selama masa remaja.

Keunggulan dari penelitian ini adalah: (1) Relevansi topik terutama dalam konteks psikologi pendidikan dan dinamika keluarga di era digital. Menekankan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan keluarga memberikan wawasan yang komprehensif. (2) Pendekatan Holistik. Artikel ini mengintegrasikan berbagai teori psikologi seperti natalisme, empirisme, dan teori konvergensi untuk menjelaskan perkembangan sifat anak. Pendekatan ini memperluas pemahaman kita tentang hubungan antara genetika dan lingkungan. (3) Rekomendasi Praktis. Penelitian ini, memberikan saran khusus bagi orang tua, pendidik, dan psikolog yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan optimal remaja dalam keluarga. (4) Metodologi yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian literatur dan bertujuan untuk menggali teori secara detail dari berbagai

sumber terpercaya. Pendekatan ini memungkinkan penyelidikan teoretis yang lebih komprehensif.

Sedangkan Keterbatasan dari penelitian ini adalah: (1) Keterbatasan Data Empiris. Penelitian ini sepenuhnya berbasis literatur dan tidak mencakup data empiris apa pun dalam bidang ini. Akibatnya, verifikasi dan validitas hasil studi kuantitatif dan observasional berkurang. (2) Kesimpulan Umum. Kesimpulan yang diambil sangat umum dan bergantung pada pengaruh budaya, ekonomi, dan sosial tertentu yang dapat mempengaruhi interaksi antara faktor genetik dan pola pengasuhan. Kesimpulan ini tidak membahas kasus-kasus spesifik seperti keluarga dengan latar belakang budaya. (3) Kurangnya analisis gender. Penelitian ini tidak membahas bagaimana perbedaan gender pada anak mempengaruhi pola pengasuhan dan perkembangan kepribadian. Hal ini penting untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam keluarga. (4) Kurangnya eksplorasi faktor eksternal**. Fokusnya pada keluarga dan tidak memperhitungkan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan pendidikan formal, yang juga penting dalam tumbuh kembang anak. (5) Keterbatasan latar belakang budaya. Penelitian ini tidak menjelaskan secara lengkap perbedaan latar belakang budaya dan nilai-nilai kedaerahan yang mungkin mempengaruhi pola pengasuhan anak di berbagai daerah di Indonesia.

Keunggulan tersebut menjadikan jurnal ini sebagai referensi yang sangat baik untuk pengembangan teori. Namun keterbatasannya menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperkuat relevansi dan penerapan praktis hasil penelitian.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh positif, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dari orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang suportif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, lebih mudah beradaptasi, dan lebih bersedia menghadapi tantangan sosial. Di sisi lain, remaja yang menghadapi konflik dalam keluarganya lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan perilaku menyimpang. Faktor genetik memang penting, Namun lingkungan keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi nilai dan perilaku sosial. Studi ini juga menyoroti pentingnya

memahami interaksi kompleks antara faktor bawaan dan lingkungan dalam mengembangkan strategi pendidikan. Penulis merekomendasikan agar para pendidik, orang tua, dan psikolog mengambil pendekatan holistik yang mempertimbangkan dinamika keluarga dan pengaruh genetik. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal pada remaja memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara faktor genetik dan lingkungan rumah, khususnya dalam konteks pola asuh dan dukungan emosional dari orang tua.

Saran Praktis *Pertama*, untuk Orang Tua: (a) Perbaiki pola komunikasi dengan anak remaja dan buat mereka merasa didengarkan melalui pendekatan yang lebih berempati dan terbuka, buat mereka merasa dihargai. (b) Menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dengan memberikan dukungan emosional dan menetapkan batasan yang sehat dalam aktivitas anak, termasuk penggunaan teknologi digital. (c) Mencontohkan perilaku dan nilai-nilai moral yang dapat mempengaruhi karakter anak secara positif. *Kedua*, untuk sekolah dan pendidik: (a) Menerapkan program pendidikan keluarga yang melibatkan orang tua untuk meningkatkan pemahaman tentang gaya pengasuhan yang efektif. (b) Memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan anak baik secara akademis maupun emosional. *Ketiga*, Bagi psikolog dan praktisi pendidikan: (a) Program intervensi berbasis keluarga yang bertujuan untuk mengoptimalkan karakteristik remaja, terutama bagi keluarga dengan tantangan konflik internal dan sumber daya yang terbatas. (b) Nasihat bagi orang tua yang menghadapi remaja yang menghadapi kesulitan emosional atau sosial.

Saran untuk penelitian terdahulu berdasarkan keterbatasan, *Pertama*, Keterbatasan sampel penelitian. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada situasi keluarga yang memiliki kesamaan karakteristik. Disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup sampel yang lebih beragam, seperti keluarga dengan struktur khusus (keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga angkat, keluarga dengan anak berkebutuhan khusus). Hal ini penting untuk memahami bagaimana faktor genetik dan pola asuh berinteraksi di lingkungan yang berbeda. *Kedua*, Fokus terbatas pada interaksi keluarga. Penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan orang tua-anak tanpa menyelidiki interaksi dengan faktor eksternal seperti teman sebaya dan pengaruh digital. Penelitian di masa depan sebaiknya memasukkan aspek eksternal tersebut untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial di luar keluarga mempengaruhi perilaku

remaja. *Ketiga*, Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif, Karena merupakan studi kepustakaan, maka penelitian ini tidak menyertakan data empiris langsung. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif atau metode campuran dengan melakukan survei, wawancara, dan observasi lapangan untuk memperkuat validitas hasil. Selain itu, studi longitudinal akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dampak jangka panjang gaya pengasuhan terhadap perilaku remaja. *Keempat*, Keterbatasan Latar Belakang Budaya dan Lokalitas. Penelitian cenderung fokus pada generalisasi tanpa mempertimbangkan aspek budaya atau lokalitas tertentu. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami pengaruh nilai-nilai budaya tertentu terhadap pola pengasuhan dan perilaku anak di berbagai wilayah di Indonesia. *Kelima*, Kurangnya analisis gender. Penelitian tidak membahas perbedaan pengaruh gaya pengasuhan terhadap karakteristik gender. Penelitian di masa depan didorong untuk memasukkan analisis gender untuk menentukan apakah faktor genetik dan pola asuh mempengaruhi anak laki-laki dan perempuan secara berbeda.

Dengan mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan akan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan relevan terhadap pemahaman kita tentang pengaruh temperamen dan lingkungan keluarga terhadap perkembangan remaja.

Referensi

- Ade Tyas Mayasari, Hellen Febriyanti, I. P. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan*. SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS.
- Anggoro, R. T. (2009). *Perilaku Pendidikan Anak Remaja Dalam Keluarga Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*.
- Azwar, S. (1996). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. PUSTAKA PELAJAR.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cpta.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Elkins, I., McGue, M., & Iacono, W. (1997). *Pengaruh genetik dan lingkungan pada hubungan orangtua-anak: bukti peningkatan pengaruh genetik selama masa remaja*. *Psikologi perkembangan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.2.351> .
- Fathurrohman, M., Kunci, K., Pembawaan, :, & Keturunan, L. (n.d.). *Pembawaan*,

Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. 379–406.

- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hermawan, E. (2020). *Buku Pengantar Psikologi Pendidikan.pdf* (p. 26). Kencana Utama.
- Ludeke, S., Johnson, W., McGue, M., & Iacono, W. (2012). *Amplifikasi genetik dan individualisasi hubungan orangtua-anak di masa remaja.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0033291712001201> .
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Shintya Nabilla¹, David Desmon². *Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- Nasrullah, M., & Tuanto, E. (2024). Integration of inbrigin, inheritance and environment in islamic educational psychology on the establishment and caring of children's character. *Cahaya Pendidikan*, 9(2), 97–105.
<https://doi.org/10.33373/chypend.v9i2.5012>
- Parenting. (2021). *8 Peran Orangtua Saat Anak Beranjak Remaja*. Kejarcita.
<https://blog.kejarcita.id/8-peran-orangtua-saat-anak-beranjak-remaja/>
- Peter, R. (2015). Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. *Humaniora*, 6(4), 453.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>
- Purwanto, M. N. (1992a). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. N. (1992b). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri Septirahmah, A., & Rizkha Hilmawan, M. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>
- Ristianah, N. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA Niken Ristianah 1. *Articel*, 122–144.
- Rohmah, N. (2020a). *Psikologi Pendidikan*. CV Jagad Media Publishing.
- Rohmah, N. (2020b). *Psikologi Pendidikan*. CV Jagad Media Publishing.

- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Siregar, E. Z., Harahap, N. M., & Islam, K. (2022). Peran Orang Dalam Membina Kepribadian Remaja. *AL IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 64–80. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/index>
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV SAGUNG SETO.
- Wahidin Unang. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 256–269.
- Yulita, M. (2023). Sinergisitas 5 Faktor dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital. *SMA Gembala Baik*. <https://www.smagb.sch.id/sinergisitas-5-faktor-dalam-pembentukan-karakter-remaja-di-era-digital/>
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117.

CC BY 4.0 You can share, copy and modify this dataset so long as you give appropriate credit, provide a link to the CC BY license, and indicate if changes were made, but you may not do so in a way that suggests the rights holder has endorsed you or your use of the dataset. Note that further permission may be required for any content within the dataset that is identified as belonging to a third party.

